

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerapan

Penerapan merupakan proses mengimplementasikan suatu ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata sehingga dapat menghasilkan perubahan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Melalui penerapan, suatu rencana yang telah disusun diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang dapat memberikan manfaat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.²⁰ Menurut Usman penerapan mengarah pada aktivitas, tindakan, atau mekanisme yang berlangsung dalam suatu sistem. Penerapan tidak hanya dipahami sebagai sebuah aktivitas biasa, melainkan sebagai kegiatan yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.²¹

Sementara itu, menurut J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, penerapan diartikan sebagai cara, proses, atau hasil dari pelaksanaan suatu kegiatan. Abdul Wahab menjelaskan bahwa dalam penerapan terdapat beberapa unsur penting, yaitu adanya program atau kegiatan yang dilaksanakan, adanya sasaran yang menjadi tujuan penerapan, serta adanya pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola dan menjalankan program tersebut agar manfaat yang diharapkan dapat tercapai.²²

²⁰ Qurrotul Ainiyah, Noor Fatikah, and Eka Yuyun Faris Daniati, "Konsep Implementasi Pembelajaran Tafsir Amaly Dan Kaitannya Dengan Pemahaman Ayat Tentang Fikih," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 78, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.407>.

²¹ Farid Pribadi and Khuzaimah, "Penerapan Demokrasi Pendidikan Pada Pembelajaran Siswa Di Sekolah Dasar," *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2022): 43.

²² Hambali Alman Nasution, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Di SDN Nugopuro Gowok," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 33–34, <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan proses pelaksanaan suatu ide, konsep, kebijakan, atau program ke dalam bentuk tindakan nyata yang dilakukan secara terencana dan terorganisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Penerapan tidak hanya berupa aktivitas semata, tetapi juga melibatkan adanya mekanisme, sasaran, serta pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya sehingga dapat memberikan perubahan dan manfaat yang nyata, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Dalam suatu penerapan terdapat tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan merupakan tahap awal yang berisi penyusunan tujuan, materi, serta berbagai kebutuhan pembelajaran. Pelaksanaan adalah proses menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Adapun evaluasi dilakukan pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran sekaligus sebagai bahan perbaikan pada proses pembelajaran berikutnya.

1. Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yang berarti proses pengambilan keputusan mengenai tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi analisis kondisi, penyusunan konsep, serta penetapan langkah-langkah yang akan dilaksanakan guna mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, perencanaan dapat dipahami sebagai proses menentukan tujuan organisasi, menyusun strategi untuk mencapainya, serta merancang berbagai aktivitas kerja yang diperlukan.

Menurut Hani Handoko, perencanaan adalah proses menetapkan tujuan organisasi sekaligus menentukan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.²³ Senada dengan itu, William H. Newman menyatakan bahwa perencanaan merupakan kegiatan menentukan apa yang akan dilakukan di masa mendatang. Perencanaan mencakup serangkaian keputusan yang berkaitan dengan tujuan, kebijakan, program, metode, prosedur, hingga penjadwalan berbagai kegiatan yang akan dilakukan.²⁴

Terry menjelaskan bahwa perencanaan merupakan upaya menetapkan pekerjaan yang harus dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam proses tersebut, diperlukan kemampuan untuk memperkirakan kondisi masa depan sehingga dapat dirumuskan pola tindakan yang tepat dalam mencapai tujuan yang diharapkan.²⁵

Menurut Majid, perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, serta penyusunan sistem penilaian dalam alokasi waktu tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, perencanaan pembelajaran mencakup pengorganisasian seluruh komponen pembelajaran yang akan dilaksanakan

²³ Muhammad Agus Kurniawan and Khabibul Khoiri, *Perencanaan Pendidikan* (Lampung: CV. Agus Salim Press, 2022): 8.

²⁴ Riska Fitriyanti and Muhammad Sirozi, "Perencanaan Peningkatan Mutu Dan Relevansi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 487.

²⁵ Weni Kurniawati, "Desain Perencanaan Pembelajaran," *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 4–5.

dalam periode tertentu agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan terarah.²⁶

Hamid Darmadi menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mempersiapkan guru agar lebih siap dalam melaksanakan proses pembelajaran.²⁷ Oleh karena itu, setiap guru perlu melakukan persiapan secara matang, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis, sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Persiapan yang baik akan membantu guru mengelola pembelajaran secara optimal dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Selain itu Farhang, Hashemi, dan Ghorianfar menjelaskan bahwa kejelasan tujuan pembelajaran serta penyusunan kegiatan yang sistematis dan terstruktur merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Dengan adanya perencanaan yang matang, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah, efisien, dan mampu menghasilkan hasil belajar yang optimal.²⁸

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Oleh karena itu, kegiatan pelaksanaan tidak dapat dipisahkan dari perencanaan karena seluruh aktivitas pembelajaran yang berlangsung mengacu pada tujuan, materi, metode, serta strategi yang telah dirancang. Menurut Majid, pelaksanaan

²⁶ Shalahudin Ismail, Asep Saepulmillah, and Bambang Samsul Arifin, "Analisis Kritik Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 175.

²⁷ Imam Subhi, "Urgensi Upaya Menjaga Mutu Pembelajaran Di Tengah Pandemi Covid 19," *Edification* 3, no. 01 (2020): 48.

²⁸ Tri Wahyudi Ramdhan and Hakim Zainal, *Desain Dan Perencanaan Pembelajaran* (Bankalan: Staidhi Press, 2024):6

pembelajaran adalah proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar sebagai inti dari aktivitas pembelajaran yang pelaksanaannya disesuaikan dengan pedoman dan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁹

Syaiful Bahri dan Aswan Zain menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai edukatif, nilai edukatif tersebut tampak dalam interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat komunikasi biasa, tetapi diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.³⁰

Selain itu, Usman mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu memulai pelajaran, mengelola proses belajar mengajar, mengatur waktu, peserta didik, dan fasilitas pembelajaran, melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil belajar, hingga penutup pelajaran.³¹

Pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan secara langsung dari rencana pembelajaran yang telah disusun oleh pendidik. Perencanaan yang baik akan menjadi dasar yang kuat bagi terlaksananya pembelajaran yang efektif dan terarah. Sebaliknya, perencanaan yang kurang matang dapat menghambat jalannya proses pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang

²⁹ Azah Nadya Balqista, Nurul Izzah, and Retno Wulandari, "Pengelolaan Pembelajaran Di Kelompok Bermain Sanggar Azah Ceria Palembang," *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 01, no. 02 (2022): 305.

³⁰ Viviana Fahira, Rengga Satria, and Ageng Priadi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2021): 453.

³¹ Maimun Abai, Kadim Masaong, and Warni Tune, "Analisis Kemampuan Mengajar Guru di Sekolah Dasar," *Student Journal of Educational Management* 1, no. 1 (2021): 129.

memengaruhi keberhasilan hasil belajar peserta didik. Apabila proses pembelajaran berlangsung dengan baik, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Sebaliknya, pelaksanaan yang kurang efektif dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola dan mengarahkan kegiatan pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.³²

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menentukan nilai, kualitas, atau tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam konteks pendidikan, evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta menilai kualitas proses pembelajaran yang berlangsung. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui kegiatan penilaian dan pengukuran terhadap hasil belajar maupun proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.³³

Menurut Linn dan Gronlund evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁴ Berdasarkan pandangan tersebut, evaluasi pembelajaran dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan secara

³² Putu Widyanto and Endah Tri Wahyuni, "Implementasi Perencanaan Pembelajaran," *Satya Sastraharing* 04, no. 02 (2020): 25.

³³ Ainiyah, Fatikah, and Yuyun Faris Daniati, "Konsep Implementasi Pembelajaran Tafsir Amaly Dan Kaitannya Dengan Pemahaman Ayat Tentang Fikih." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 78.

³⁴ Ernawati Husain, "Evaluasi Program Tahfiz Al- Qur'an Di SMP Pesantren Datok Sulaeman Bagian Putri Palopo," *Journal of Islamic Education Management* 8, no. 2 (2023): 157.

terencana dan terorganisasi untuk memperoleh data yang relevan mengenai perkembangan belajar peserta didik. Adapun tujuan evaluasi menurut Linn dan Gronlund adalah untuk mengukur tingkat pemahaman, keterampilan, serta penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Sementara itu, Hamalik menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses pengumpulan informasi mengenai pencapaian hasil belajar peserta didik untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai serta memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi perbaikan proses pembelajaran. Evaluasi yang dilaksanakan secara efektif dapat menghasilkan informasi yang akurat mengenai prestasi belajar siswa dan mejadi dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Hamalik, evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik, mengidentifikasi kelemahan yang terdapat dalam proses pembelajaran, serta menyediakan informasi yang diperlukan dalam pengambilan keputusan pembelajaran.³⁵

Dalam pelaksanaannya, evaluasi dilakukan dengan sadar dan terencana oleh guru untuk memperoleh gambaran mengenai keberhasilan belajar peserta didik. Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi guru dalam menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui apakah materi yang telah diajarkan benar-benar dipahami dan dikuasai oleh siswa, serta menilai

³⁵ Moch. Rizal Fuadiy, "Evaluasi Pembelajaran Sebuah Studi Litelatur," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 177.

kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan.³⁶

Menurut Nana Sudjana, evaluasi memiliki dua fungsi utama dalam pembelajaran yaitu :³⁷

a. Untuk menilai apakah tujuan pembelajaran khusus telah berhasil dicapai.

Fungsi ini membantu mengukur sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran. Dengan demikian, evaluasi memberikan gambaran tentang kualitas hasil belajar siswa, apakah tergolong memuaskan atau sebaliknya.

b. Untuk mengevaluasi sejauh mana proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru berlangsung efektif. Jika siswa memperoleh hasil belajar yang rendah, hal itu tidak selalu mencerminkan ketidakmampuan siswa, namun bisa pula disebabkan oleh strategi mengajar guru yang kurang tepat. Oleh karena itu, evaluasi dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada masa yang akan datang.

B. Metode *Qiraati*

1. Pengertian Metode *Qiraati*

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan dari kata *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang

³⁶ Mahirah, "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)," *Jurnal Idaarah I*, no. 2 (2017): 261.

³⁷ Muhadi, Khairina, and Edi Prasetyo, "Evaluasi Perencanaan Desain Pembelajaran, Pelaksanaan Proses Kegiatan Pembelajaran, Dan Evaluasi Instrumen Hasil Pembelajaran," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 161.

ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.³⁸ Menurut Zulkifli, metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun ke dalam bentuk kegiatan yang nyata dan praktis guna mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, metode juga dapat dipahami sebagai cara yang digunakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan.³⁹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Oemar Hamalik menyatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan kurikulum.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara, langkah, atau prosedur yang digunakan secara sistematis untuk melaksanakan suatu rencana sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam konteks pendidikan, metode berfungsi sebagai cara yang digunakan pendidikan untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui berbagai aktivitas yang terencana guna mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan kurikulum.

Metode *Qiraati* merupakan salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menekankan praktik membaca secara langsung tanpa mengeja, dengan tetap memperhatikan kaidah tajwid dan bacaan tartil. Metode ini dirintis oleh KH. Ahmad Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang pada tahun 1963 dan hingga saat ini dikenal luas sebagai salah satu metode

³⁸ Putri Adinda Pratiwi, Fahima Mashalani, and Maulia Hafizhah, "Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL," *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 1 (2024): 134.

³⁹ Cecep Anwar, Jaka Nugraha, and Yuni Purnama Sari, "Metode-Metode Dalam Memahami Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 815.

⁴⁰ Lestari Jeani Rida Dwi, Taufik Mustofa, and Abdurohim, "Penerapan Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Baik Dan Benar Di MI Nihayatul Amal 2 Purwasari Karawang," *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 1 (2024): 18.

yang efektif dalam emngajarkan membaca Al-Qur`an secara benar, jelas, dan sesuai dengan ketetntuan tajwid serta bacaan gharib.⁴¹

Menurut Indal Abror, metode *Qiraati* merupakan metode yang menitikberatkan pada penguasaan keterampilan membaca Al-Qur`an secara tepat, cepat, dan benar, baik dari segi makharijul huruf maupun penerapan hukum tajwid. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memperoleh hasil belajar yang efektif, bertahan lama, serta dapat berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁴²

Dalam pelaksanaannya metode *Qiraati* mengajarkan peserta didik untuk langsung membaca huruf-huruf hijaiyah yang telah diberi harakat tanpa melalui proses mengeja. Peserta didik dituntut untuk membaca secara lancar, tepat, cepat, dan benar sesuai dengan kaidah bacaan Al-Qur`an. Dengan demikian, proses pembelajaran lebih berfokus pada praktik membaca secara langsung sehingga kemampuan membaca Al-Qur`an dapat berkembang secara optimal.⁴³

Jika ditinjau dari teori pendidikan modern, metode *Qiraati* sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan keaktifan peserta didik dalam membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran, santri tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga berlatih membaca Al-Qur`an secara mandiri, mengenali

⁴¹ Samrotul Hidayah and Erna Zumrotun, "Penggunaan Metode Qiro`ati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur`an Di Sekolah Dasar," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 357.

⁴² Iwan, "Pembelajaran Membaca Al-Qur`an Dengan Menggunakan Metode Qiro`ati Di TPQ Al-Jihad Ketapang," *Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2024): 122, <https://doi.org/10.56489/fik.v4i2>.

⁴³ Narulita, "Pengaruh Metode Qiroati Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur`an Di MI Ma`arif Sutawinangun Kabupaten Cirebon," *Change Think Journal* 1, no. 2 (2022): 175.

kesalahan bacaan, serta memahami aturan-aturan yang terdapat dalam bacaan Al-Qur'an. Pada pendekatan ini, guru berfungsi sebagai pendamping yang membantu mengarahkan proses belajar, memberikan koreksi, dorongan, serta masukan agar kemampuan membaca peserta didik berkembang secara optimal.

Selain itu, dalam perspektif behaviorisme, metode *Qiraati* menerapkan prinsip pengulangan (*drill*) dan penguatan (*reinforcement*) secara berkelanjutan. Latihan yang dilakukan secara rutin dan berulang membantu membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an yang baik. Penguatan yang diberikan oleh guru juga berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan mempertahankan kemampuan membaca yang telah diperoleh peserta didik.⁴⁴

2. Tujuan Metode *Qiraati*

Menurut Murjito, metode *Qiraati* memiliki beberapa tujuan, yaitu:⁴⁵

- a. Menjaga kemuliaan dan kesucian Al-Qur'an dengan membiasakan pembacaan secara tartil sesuai dengan kaidah tajwid yang benar sehingga kehormatan kitab suci tetap terpelihara.
- b. Menyebarluaskan pemahaman dan keterampilan membaca Al-Qur'an secara baik, benar, dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
- c. Membimbing para pendidik Al-Qur'an agar mampu mengajar dengan tepat serta terhindar dari kekeliruan dalam menyampaikan bacaan dan materi Al-Qur'an kepada peserta didik.

⁴⁴ Azmi Prayogi Hasrian Rudi Setiawan, "Analisis Penggunaan Metode Qiraati Sebagai Inovatif Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Bumrungsuksa Islamic Boarding School Hatyai, Thailand," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 281.

⁴⁵ Atun Ariani and Muh Hanif, "Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca AlQur'an Di SD Islam Bustanu Usysyaqil Quran Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 4, no. 2 (2024): 138.

- d. Meningkatkan mutu pendidikan Al-Qur`an di tengah masyarakat melalui pembelajaran membaca Al-Qur`an yang lebih efektif, sistematis, dan berkualitas.

3. Prinsip-prinsip Dasar *Qiraati*

Prinsip dasar dalam metode *Qiraati* terbagi menjadi dua kelompok, yaitu prinsip yang harus diterapkan oleh guru dan prinsip yang harus dimiliki oleh santri selama proses pembelajaran.⁴⁶

- a. Prinsip-prinsip yang di pegang oleh guru :

1) DAKTUN (Tidak Boleh Menuntun)

Prinsip DAKTUN menekankan bahwa guru tidak diperkenankan menuntun bacaan santri secara langsung. Guru hanya bertugas menjelaskan materi pokok, memberikan contoh bacaan yang benar, meminta santri menirukan, serta memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan. Jika ditemukan kekeliruan dalam bacaan, guru cukup menunjukkan letak kesalahannya dan membimbing santri untuk memperbaikinya sendiri.

2) TIWAGAS (Teliti, Waspada dan Tegas)

Prinsip TIWAGAS mengharuskan guru bersikap teliti, waspada, dan tegas dalam proses pembelajaran. Teliti berarti guru harus cermat ketika memberikan contoh maupun menyimak bacaan santri sehingga tidak ada kesalahan yang terlewat, meskipun kesalahan tersebut sangat kecil. Waspada berarti guru memberikan perhatian penuh terhadap bacaan santri. Adapun tegas berarti guru harus memberikan penilaian

⁴⁶ Sholeh Hasan and Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al- Qur ' an Secara Tartil," *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): 48.

secara objektif ketika menentukan kenaikan halaman atau jilid tanpa dipengaruhi rasa sungkan, ragu-ragu, ataupun toleransi yang berlebihan.

b. Prinsip-prinsip yang harus dipegang santri :

1) CBSA+M (Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri)

Prinsip CBSA+M menuntut santri untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Santri diharapkan memiliki konsentrasi yang baik, dan bertanggung jawab terhadap perkembangan kemampuannya.

2) LCTB (Lancar Cepat Tepat dan Benar)

Prinsip LCTB menjadi standar kemampuan membaca yang harus dicapai oleh santri. Lancar berarti membaca tanpa banyak pengulangan atau keraguan. Cepat menunjukkan bahwa bacaan dilakukan secara mengalir tanpa mengeja atau terputus-putus. Tepat berarti mampu melafalkan setiap huruf dan bacaan sesuai makhraj serta dapat membedakan berbagai bentuk bacaan dengan benar. Sedangkan benar berarti seluruh hukum tajwid diterapkan.

4. Strategi Metode *Qiraati*

Dalam pelaksanaan metode *Qiraati*, KH. Ahmad Dahlan Salim Zarkasyi menerapkan beberapa strategi pembelajaran yaitu:⁴⁷

a. Individual

Strategi individual merupakan bentuk pembelajaran yang dilakukan secara perseorangan. Pada strategi ini, guru memberikan materi

⁴⁷ Suhendra, Liska Mutmainah, and Hilman Hakiem, "Implementasi Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 2 (2024): 493, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i2.3823>.

dan bimbingan kepada setiap santri sesuai dengan tingkat kemampuan, perkembangan, dan penguasaan materi yang dimiliki.

b. Klasikal

Strategi klasikal adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu kelompok atau kelas. Guru menyampaikan materi kepada seluruh santri secara serentak sehingga semua santri memperoleh penjelasan yang sama pada waktu yang bersamaan. Strategi ini digunakan untuk memberikan pengenalan materi, contoh bacaan, maupun penjelasan yang bersifat umum kepada seluruh santri.

c. Klasikal Baca Simak

Strategi klasikal baca simak merupakan perpaduan antara pembelajaran klasikal dan kegiatan menyimak. Dalam strategi ini, santri membaca materi secara bersama-sama dibawah bimbingan guru, kemudian dilanjutkan dengan membaca secara bergiliran baik secara individu maupun kelompok. Sementara itu, santri yang tidak sedang membaca bertugas untuk menyimak bacaan teman-temannya. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya belajar membaca, tetapi juga melatih kemampuan mendengar, memperhatikan, dan mengenali kesalahan bacaan.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Qiraati*

Setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan dan keterbatasan, termasuk metode *Qiraati*. Kelebihan metode *Qiraati* antara lain :⁴⁸

⁴⁸ Khoirun Nidhom, Jaka Ghianovan, and Mahfuzo Abadi Siregar, "Implementasi Tafsir Surat Al-Muzammil Ayat Empat Dengan Metode Qiraati," *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 02, no. 1 (2021): 12.

- a. Metode *Qiraati* memiliki sistem pembelajaran yang praktis sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh santri.
- b. Pembelajaran berpusat pada keaktifan santri. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan penjelasan materi pokok dan contoh bacaan, sedangkan santri didorong untuk aktif.
- c. Melalui pembiasaan membaca dan mempraktikkan yang dilakukan secara berulang, santri dapat membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid meskipun belum mempelajari teori tajwid secara mendalam. Hal ini karena hukum-hukum bacaan langsung dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Metode *Qiraati* memiliki pedoman yang jelas melalui prinsip-prinsip yang harus diterapkan oleh guru maupun santri.
- e. Santri yang telah menyelesaikan seluruh materi jilid beserta materi gharib dan tajwid, maka akan mengikuti ujian untuk mengukur tingkat penguasaan mereka. Apabila dinyatakan lulus, santri akan memperoleh syahadah (sertifikat) sebagai bukti kompetensi yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan di masa mendatang.

Sedangkan kekurangan metode *Qiraati* yaitu :

- a. Santri yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran cenderung mengalami kesulitan dan berpotensi tertinggal dibandingkan dengan santri yang lebih aktif.
- b. Kecepatan penyelesaian setiap jilid bergantung pada kemampuan masing-masing santri. Oleh karena itu, santri yang belum lancar membaca memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapai tingkat kelulusan

karena metode ini tidak menetapkan target berdasarkan jangka waktu tertentu.

- c. Santri menjadi kurang terbiasa menggunakan teknik mengeja huruf dalam proses membaca karena dalam metode *Qiraati* menggunakan pendekatan membaca langsung tanpa mengeja.

C. Baca Tulis Al-Qur`an

1. Kemampuan Baca Tulis Al-Qur`an

Secara umum, kemampuan dapat diartikan sebagai kecakapan, kesanggupan, atau potensi yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau tugas secara mandiri.⁴⁹ Astuti menjelaskan bahwa kemampuan merupakan kapasitas, kompetensi, dan kekuatan yang dimiliki seseorang untuk berusaha dan bertindak secara mandiri. Sementara itu, Anggiat M. Sinaga dan Sri Hadiati berpendapat bahwa kemampuan merupakan karakteristik dasar yang dimiliki seseorang yang berhubungan langsung dengan tingkat keberhasilan dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau aktivitas.⁵⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kompetensi atau kecakapan yang dimiliki individu untuk melaksanakan suatu tugas atau aktivitas secara mandiri sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Kemampuan juga mencerminkan potensi

⁴⁹ Fitriani, Fajaroh, and Oktara Ramadhani, "Kecerdasan Dan Kemampuan Belajar," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM* 13, no. 2 (2025): 7.

⁵⁰ Anifa Wardah, Dwi Khofifah Wulandari, and Shubhan Minan Nurirrohman, "Mengidentifikasi Pembelajaran Berbasis Kemampuan Awal : Menyesuaikan Pengajaran Dengan Potensi Siswa," *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 3 (2025): 833.

seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Istilah membaca berasal dari kata dasar baca yang berarti melafalkan lambang-lambang bahasa sesuai dengan aturan tertentu. Adapun menulis merupakan kegiatan menuangkan simbol, huruf, angka, atau tanda tertentu ke dalam bentuk tulisan menggunakan alat tulis. Sementara itu, Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata Arab *qara'a* yang berarti membaca.

Secara terminologis, para ulama mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Malaikat Jibril, yang membacanya bernilai ibadah dan menjadi pedoman hidup bagi umat Islam.⁵¹ Dengan demikian, baca tulis Al-Qur'an dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan aturan yang benar.

Kemampuan baca tulis Al-Qur'an merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting dimiliki oleh setiap muslim sejak usia dini. Penguasaan kemampuan ini menjadi langkah awal dalam mempelajari Al-Qur'an sebelum mendalami kandungan, terjemah, maupun tafsirnya. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang lebih mendalam.⁵²

Dalam praktiknya, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari penguasaan ilmu tajwid. Ilmu tajwid merupakan ilmu yang

⁵¹ Indah Indiriani Tanjung, Nurhayati, and Raudatul Jannah, "Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran Dalam Dunia Pendidikan," *Al-Ulum Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 137.

⁵² Koko Adya Winata, "Implementasi Kompetensi Guru PAI Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Terhadap Baca Tulis Al-Quran (Studi Penelitian Di SMP Negeri 16 Kota Bandung)," *Journal of Education and Teaching* 2, no. 2 (2021): 206.

mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Melalui ilmu tajwid, pembaca dapat mengetahui cara pelafalan huruf, hukum-hukum bacaan, serta ketentuan panjang pendek bacaan sehingga pembacaan Al-Qur'an menjadi lebih tepat dan sesuai dengan tuntunan.

Selain kemampuan membaca, keterampilan menulis Al-Qur'an juga memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan menulis dapat membantu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap bentuk dan susunan huruf hijaiyah, sekaligus melatih ketepatan dalam menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an secara menyeluruh.⁵³

2. Indikator Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kegiatan diperlukan indikator sebagai tolok ukur dalam pelaksanaannya. Demikian pula dalam kemampuan baca tulis Al-Qur'an, diperlukan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Adapun indikator kemampuan baca tulis Al-Qur'an meliputi:⁵⁴

- a. Mampu mengenali huruf-huruf hijaiyah beserta tanda bacanya serta memahami cara pengucapannya dengan benar.

⁵³ Badrun Fawaidi, "Strategi Peningkatan Kompetensi Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Siswa TK Al Falah Sempusari Kaliwates Jember," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 26.

⁵⁴ Hasbi Siddiq, "Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2016): 346.

- b. Mampu merangkai huruf-huruf hijaiyah menjadi kata atau kalimat, baik dalam bentuk huruf yang berdiri sendiri maupun yang tersusun secara bersambung.
- c. Mampu menerapkan hukum dan aturan tajwid dalam membaca Al-Qur'an sehingga bacaan dapat dilafalkan dengan tepat, fasih, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik apabila mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan dan kaidah yang telah ditetapkan antara lain:⁵⁵

a. Tajwid

Tajwid merupakan ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an dengan benar, meliputi pembahasan tentang makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf, serta berbagai hukum bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Penguasaan ilmu tajwid sangat penting agar seseorang mampu membaca Al-Qur'an secara tepat, fasih, dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, sehingga terhindar dari kesalahan yang dapat memengaruhi makna bacaan.

Para ulama berpendapat bahwa mempelajari ilmu tajwid hukumnya *fardhu kifayah*, sedangkan menerapkan kaidah tajwid saat membaca Al-Qur'an hukumnya *fardhu 'ain*. Artinya, setiap muslim yang membaca Al-Qur'an wajib membaca sesuai dengan aturan tajwid. Oleh

⁵⁵ Wahyu Ningsih, Ayu Susilawati, and Karina Adinda, "Motivasi Belajar Baca Tulis Qur'an Siswa," *Hartaki: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 44–46.

karena itu, pemahaman terhadap ilmu tajwid menjadi salah satu indikator penting dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

b. Makharijul Huruf

Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah ketika diucapkan. Setiap huruf memiliki makhraj yang berbeda sehingga pemahaman mengenai makharijul huruf sangat diperlukan agar seseorang mampu membedakan bunyi setiap huruf dengan benar. Kesalahan dalam pengucapan makhraj dapat menyebabkan perubahan bunyi bahkan mengubah makna suatu kata dalam Al-Qur'an. Secara umum, makharijul huruf terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

1) Al-Halq (tenggorokan)

Meliputi pangkal tenggorokan, tengah tenggorokan, dan ujung tenggorokan yang menjadi tempat keluarnya beberapa huruf hijaiyah.

2) Al-Lisan (lidah)

Mencakup berbagai bagian lidah yang berinteraksi dengan langit-langit mulut, gusi, dan gigi untuk menghasilkan bunyi huruf tertentu.

3) Asy-Syafatain (dua bibir)

Merupakan tempat keluarnya huruf yang menggunakan pertemuan antara bibir atas dan bibir bawah atau bibir dengan gigi.

4) Al-jauf (rongga mulut)

Tempat keluarnya huruf-huruf mad, yaitu alif, wawu, dan ya' yang berfungsi sebagai bacaan panjang.

5) Al-Khoisyum (pangkal hidung)

Tempat keluarnya suara dengung (*ghunnah*) yang terdapat pada bacaan tertentu, seperti nun sukun atau tanwin yang mengalami idgham bighunnah, ikhfa', dan iqlab, serta mim pada hukum bacaan tertentu.

c. Kelancaran (At-tartil)

Kelancaran membaca Al-Qur'an dapat dilihat dari kemampuan membaca secara tartil. Tartil adalah membaca Al-Qur'an dengan perlahan, teratur, jelas, dan sesuai dengan ketentuan tajwid, serta memperhatikan hukum waqaf dan ibtida'. Membaca secara tartil tidak hanya bertujuan memperindah bacaan, tetapi juga membantu pembaca memahami dan menghayati makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Membaca dengan tempo yang teratur dan tidak tergesa-gesa memungkinkan penerapan hukum tajwid secara lebih tepat. Selain itu, bacaan yang tartil akan terdengar lebih indah, jelas, dan nyaman didengar baik oleh pembaca maupun pendengarnya.

d. Fashohah

Fashohah berasal dari kata *fasih* yang berarti jelas, terang, dan lancar dalam berbicara. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, fashohah menunjukkan kemampuan melafalkan huruf, kata, dan ayat Al-Qur'an secara tepat dan jelas sesuai dengan kaidah pelafalan yang benar. Kefasihan membaca Al-Qur'an erat kaitannya dengan penerapan tartil karena bacaan yang fasih harus dilakukan dengan memperhatikan kejelasan pengucapan huruf, ketepatan harakat, serta kelancaran dalam membaca.